

BONUS DEMOGRAFI KOTA TANGERANG SELATAN

Dalizanolo Hulu¹
Universitas Pembangunan Jaya
dalizanolo.hulu@upj.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menunjukkan pergerakan bonus demografi yang telah terjadi di Provinsi Banten, dan menghubungkan dengan data potensi wilayah di Kota Tangerang Selatan menggunakan analisis deskriptif menggunakan data PDRB tahun 2010-2017. Melalui piramida penduduk Kota Tangerang Selatan diperoleh data komposisi jumlah penduduk dengan rasio ketergantungan yang semakin rendah dengan 49.65 persen di tahun 2017 yang dapat digunakan menentukan arah kebijakan pemerintah dalam pembangunan.

Kelompok lapangan usaha tertier mendominasi peran terhadap PDRB lebih dari 74 persen per tahun selama periode 2010-2017 yang disertai juga dengan menyerap tenaga kerja mencapai 85,28 pada tahun 2018 di perekonomian Kota Tangerang Selatan.

Kata Kunci: Bonus Demografi, PDRB, Piramida Penduduk

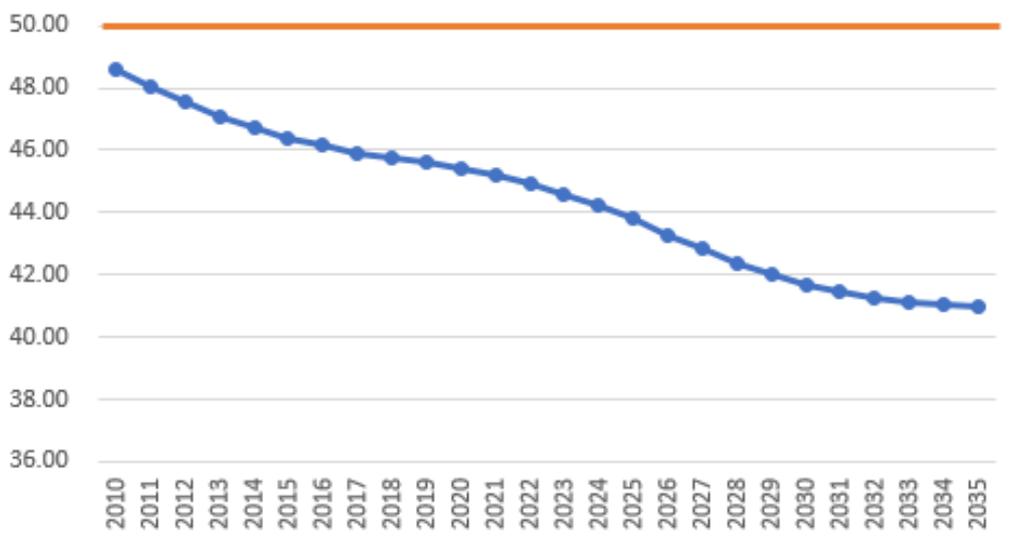
PENDAHULUAN

Jumlah penduduk merupakan aset bagi suatu daerah yang mempunyai peran cukup besar dalam penentuan percepatan pembangunan daerah apabila didukung dengan kualitas yang baik. Penduduk mempunyai dua peranan dalam bidang ekonomi yaitu sebagai produsen dan konsumen. Perkembangan penduduk suatu daerah ditentukan oleh tingkat kelahiran, kematian, dan migrasi penduduk.

Menurut KPPPA dan BPS (2018) Bonus demografi yang terjadi di Indonesia tidak lepas dari bonus demografi di level provinsi. Provinsi Banten telah mulai bonus demografi di tahun 2015. Perubahan struktur penduduk yang memicu terjadinya bonus demografi pada hakekatnya merupakan hasil penurunan angka fertilitas total dan penurunan angka kematian bayi.

Berdasarkan proyeksi data Sensus Penduduk 2010 yang ditunjukkan di Gambar 1, bonus demografi Provinsi Banten diperkirakan sudah dimulai tahun 2010 yang ditunjukkan dengan rasio ketergantungan sebesar 48,61 dan mencapai titik terendah sebesar 41,01 di tahun 2035. Namun, berdasarkan hasil proyeksi Supas 2015, periode terjadinya rasio ketergantungan terendah diperkirakan mengalami percepatan yaitu terjadi sekitar tahun 2021-2022 dengan nilai sebesar 45,4. Selain itu, bonus demografi tersebut diperkirakan akan berakhir sekitar tahun 2036-2037.

Gambar 1. Rasio Ketergantungan Provinsi Banten Tahun 2010-2035



Sumber: Bappenas, BPS, dan UNFPA (2013) Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, Jakarta: BPS.

Peran demografi dalam mempelajari sumber-sumber pertumbuhan ekonomi telah lama dibatasi terhadap dampak ukuran populasi dan pertumbuhan populasi. Debat ini mengabaikan pentingnya struktur usia dan dinamika populasi pada kinerja ekonomi. Perubahan dalam struktur usia adalah penting, karena kelompok umur yang berbeda menunjukkan perilaku (ekonomi) yang berbeda. Transisi demografis yang dilalui oleh negara-negara dapat dijelaskan oleh perubahan struktur umur karena variabel pertumbuhan populasi. Teori pertumbuhan neoklasik standar mengasumsikan pertumbuhan populasi konstan yang mengabaikan efek transisi demografis.

Jendela peluang demografis yang dimiliki beberapa negara saat ini menawarkan peluang khusus untuk pertumbuhan ekonomi. Ukuran populasi usia kerja adalah maksimum dibandingkan dengan ukuran populasi yang tergantung dan karenanya kapasitas produktif yang tinggi sejalan dengan biaya perawatan yang rendah untuk kaum muda dan tua.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tangerang Selatan. Variabel yang diamati/diukur dalam penelitian ini adalah a) Jumlah penduduk Tangerang Selatan menurut kelompok umur dan jenis kelamin, mulai tahun 2014-2017. b) Produk domestik regional bruto (PDRB) Tangerang Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha. c) Penduduk Bekerja Umur 15 Ke atas Menurut Lapangan Usaha Kota Tangerang Selatan, Tahun 2017.

Pengumpulan data diperoleh melalui hasil publikasi Biro Pusat Statistik yaitu Kota Tangerang Selatan Dalam Angka, selama 4 tahun yaitu 2014, 2015, 2016, dan 2017. Setelah pengolahan data, maka diperoleh beberapa data yaitu: a) Data penduduk kota Tangerang Selatan menurut umur, yaitu 2014, 2015, 2016, dan 2017 untuk membuat Gambar Piramida Penduduk untuk membedakan jenis kelamin, dan rasio ketergantungan. b) Pergerakan pertumbuhan dan peranan PDRB Tangerang Selatan tahun 2010-2017, c) Laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha kota Tangerang Selatan (%) Tahun 2010-2017, d) Peranan PDRB atas dasar aarga konstan 2010 menurut lapangan usaha Kota Tangerang Selatan (%) tahun 2010-2017, e) Penduduk bekerja Umur 15 ke atas menurut lapangan usaha, Kota Tangerang Selatan, Tahun 2017.

Pembahasan

Bonus Demografi

Bonus demografi terjadi pada saat rasio ketergantungan (*dependency ratio*) berada di bawah angka 50. Artinya, setiap 100 orang penduduk usia produksi hanya menanggung kurang dari 50 orang penduduk usia non produktif. Pencapaian Bonus Demografi suatu negara membutuhkan waktu yang cukup panjang. Hanya terjadi jika mengalami perubahan struktur penduduk yang menyebabkan jumlah penduduk usia produktif melebihi jumlah penduduk usia non produktif (Dewi, dkk: 2018).

Misalkan sensus penduduk Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa penduduk di usia produktif (15-64 tahun) mencapai 179,13 juta orang atau sekitar 67,6% dari total penduduk Indonesia. Sementara usia produktif yang lebih besar ini dapat dikatakan menjadi bonus demografis andaikan telah dipersiapkan memperoleh pendidikan dan fasilitas yang layak untuk meningkatkan kualitas, sehingga dapat memberikan kontribusi diberbagai sektor kegiatan ekonomi.

Rasio ketergantungan adalah angka yang menunjukkan besarnya penduduk golongan umur produktif yang dapat menghasilkan barang dan jasa ekonomi bagi golongan umur muda dan umur tua (golongan umur tidak produktif). Mereka yang digolongkan dalam kelompok umur bekerja adalah berumur 15 tahun ke atas sampai dengan umur 64 tahun. Sedangkan yang berumur 14 tahun ke bawah dan umur 65 tahun ke atas digolongkan dalam usia beban ketergantungan. Rumus ratio ketergantungan adalah:

$$DR = \frac{P_{0-14} + P_{65+}}{P_{15-64}} \times 100$$

Penggolongan: a) Rendah (< 30 %), b) Sedang (30-40)%, dan c) Tinggi (> 41%)

di mana DR = rasio ketergantungan (*dependency ratio*), P_{0-14} = jumlah penduduk usia 0-14 tahun, P_{15-64} = jumlah penduduk usia 15-64 tahun, dan P_{65+} = jumlah penduduk usia 65 tahun ke atas.

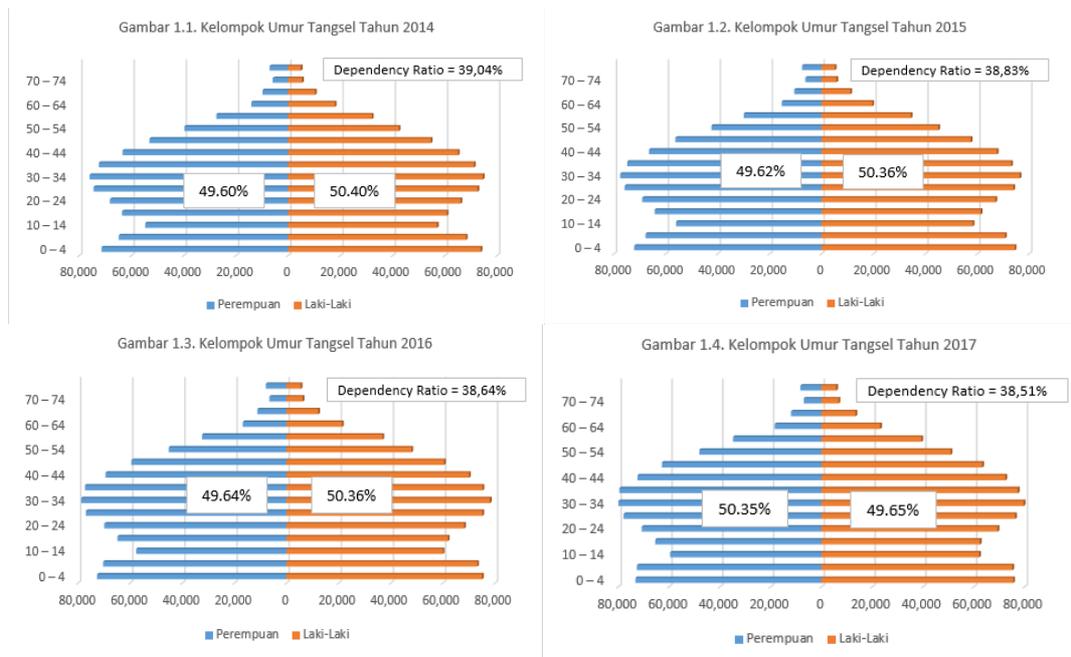
Kota Tangerang Selatan dari tahun 2014 s/d 2017 mengalami perubahan kelompok umur. Sebagian besar penduduknya adalah kelompok usia produktif (usia 15-64 tahun) yang mencapai 1.224.698 jiwa, kemudian kelompok usia non produktif (usia 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) mencapai 471.610 jiwa, sehingga Angka rasio ketergantungan adalah 38,51%, artinya setiap 100 orang berusia produktif di Kota Tangerang Selatan menanggung 39 orang yang non produktif. Dengan cara yang sama dapat dihitung untuk tahun 2014, 2015, dan 2016.

Rasio ketergantungan Kota Tangerang Selatan yang ditunjukkan di Gambar 1 selama empat tahun terakhir mengalami penurunan. Berdasarkan sumber data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa ratio ketergantungan di Kota Tangsel tahun 2014 mencapai 39,04 persen, lebih tinggi dibandingkan posisi 2015, yaitu 38,83 persen. Hal yang sama terjadi ditahun selanjutnya. Tahun 2016 sebesar 38,63 yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2017 yang turun menjadi 38,51 persen. Indikasi ini menunjukkan bahwa beban yang harus ditanggung oleh kelompok usia produktif di Kota Tangerang Selatan cenderung semakin turun. Dilihat dari penggolongan rasio ketergantungan, mulai tahun 2014, 2015, dan 2016 masih dikelompok rasio ketergantungan sedang karena berada di antara 30 sampai 40 persen.

Dengan semakin menurun rasio ketergantungan ini menjadi indikator yang dapat menunjukkan keadaan ekonomi di daerah ini tergolong sedang berkembang.

Kondisi ini jadi kesempatan masyarakat bisa lebih banyak menabung, sehingga agregat tabungan melebihi pengeluaran untuk konsumsi. Dengan demikian, rumah tangga memiliki potensi membuka suatu usaha yang akan memberi lapangan kerja untuk banyak orang, sehingga perlahan angka kesempatan kerja akan meningkat.

Gambar 2. Kelompok Umur Tangerang Selatan Tahun 2014-2017



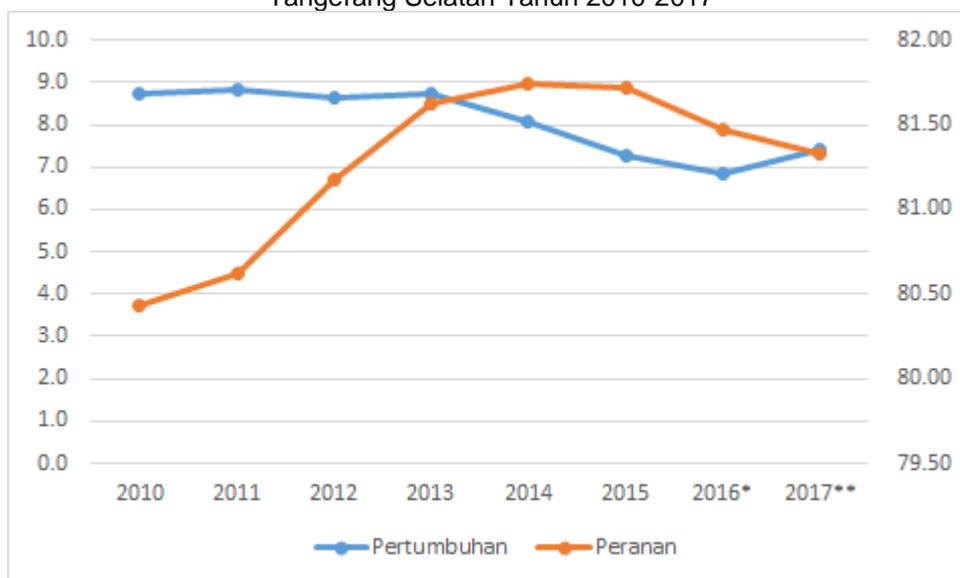
Sumber: BPS: Kota Tangerang Selatan Dalam Angka

Piramida penduduk yang ditunjukkan di Gambar 2 menunjukkan komposisi penduduk kota Tangerang Selatan berdasarkan usia dan jenis kelamin selama empat tahun, mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Dari dua diagram batang, pada satu sisi menunjukkan jumlah penduduk perempuan dan pada sisi lainnya bisa menunjukkan jumlah penduduk laki dalam kelompok interval usia penduduk lima tahun. Hanya tahun 2017 rasio penduduk perempuan sebesar 50,35 persen melebihi penduduk laki-laki sebesar 49,65 persen, sementara tiga tahun sebelumnya yaitu tahun 2014, 2015 dan 2016 persentasi laki-laki lebih besar. Perbedaan rasio penduduk lebih disebabkan letak Tangerang Selatan yang strategis karena berbatasan langsung dengan wilayah DKI Jakarta. Akibatnya menjadi alternatif tujuan migrasi penduduk laki-laki di Indonesia

Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan kemampuan suatu wilayah dalam menciptakan nilai tambah pada suatu waktu tertentu. Dengan semakin meningkat jumlah PDRB, maka berhubungan positif meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Gambar 3. Pergerakan Pertumbuhan dan Peranan PDRB Tangerang Selatan Tahun 2010-2017



Sumber: Diolah dari Kota Tangerang Selatan Dalam Angka.

Gambar 3 memperlihatkan pergerakan pertumbuhan dan perananan PDRB Tangerang Selatan atas dasar harga konstan tahun 2010 menurut Lapangan Usaha dari tahun 2010 sampai dengan 2017. Selama tiga tahun terakhir dari tahun 2015 sampai dengan 2017 menunjukkan tingkat pertumbuhan yang lebih kecil dari pertumbuhan rata-rata sebesar 8,07 persen dibandingkan dengan lima tahun sebelumnya.

Menurut BPS Kota Tangerang Selatan penyebab penurunan pertumbuhan PDRB ini lebih disebabkan karena jumlah warga miskin di Kota Tangerang Selatan (Tangsel) mengalami peningkatan. Meskipun terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi tetapi sebagian besar yang terjadi tidak dirasakan masyarakat luas. Misalnya mulai di tahun 2012 jumlah warga miskin terdata sebanyak 1,33 persen dari total 1.443.403 kepala keluarga. Jumlah tersebut kemudian meningkat di 2013 mencapai 1,75 persen.

Tabel 1 memperlihatkan peningkatan pertumbuhan Real Estate mulai dari tahun 2010 sampai 2017 menduduki lima terbesar pertumbuhan di Tangerang Selatan melebihi 8,5 persen. Pertumbuhan pembangunan perumahan yang terjadi di Tangsel sebagian besar pemilik modal dari luar Tangsel sehingga warga hanya jadi pekerja dan pendapatan tak sebanding dengan kebutuhan barang pokok saat ini. Sementara lapangan usaha pertanian, perikanan, kehutanan yang banyak terkait dengan ekonomi kerakyatan seperti UKM menghadapi tingkat pertumbuhan yang rendah.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Kota Tangerang Selatan (%) Tahun 2010-2017.

No.	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016*	2017**
1	Transportasi dan Pergudangan	10.36	15.74	9.42	10.93	12.44	8.01	9.84	9.88
2	Jasa Perusahaan	7.39	9.01	9.03	9.83	11.20	9.88	9.57	9.32
3	Pengadaan Listrik, Gas	0.83	9.77	12.00	10.37	5.63	1.12	11.51	9.15
4	Konstruksi	7.56	9.26	12.66	12.52	7.14	6.63	8.38	9.12
5	Real Estate	8.32	8.60	9.41	11.62	8.19	8.55	9.21	8.47
6	Informasi dan Komunikasi	17.61	12.04	18.26	10.98	16.32	9.55	8.23	8.41
7	Jasa Pendidikan	5.49	4.19	3.54	4.69	5.71	8.69	8.06	8.34
8	Jasa Keuangan	4.29	6.90	6.74	7.81	8.43	8.58	7.81	8.05
9	Jasa Lainnya	3.56	5.73	1.75	6.61	4.16	5.78	8.12	7.92
10	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7.15	10.88	5.10	6.13	7.75	7.01	7.61	7.84
11	Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3.21	3.15	4.57	2.22	10.09	8.72	8.41	7.64
12	Pengadaan Air	11.38	5.92	0.85	5.59	6.35	4.66	6.54	7.42
13	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.13	3.80	4.18	1.51	2.72	5.98	7.52	7.26
14	Perdagangan Besar dan Ederan, dan Reperasi Mobil dan Sepeda Motor	10.06	13.38	9.50	6.35	4.42	5.94	5.60	5.86
15	Industri Pengolahan	8.58	3.81	0.72	8.34	6.95	3.86	(1.98)	2.32
16	Pertanian, Kehutanan, Perikanan	9.41	5.95	-2.59	(1.65)	3.04	2.34	0.12	2.15
17	Pertambangan dan Penggalian	0.00	0.00	0.00	-	-	-	-	-
	Laju Pertumbuhan	8.72	8.81	8.66	8.75	8.05	7.25	6.85	7.43

Sumber: Diolah dari Kota Tangerang Selatan Dalam Angka

Struktur perekonomian Kota Tangerang Selatan dapat dilihat dari distribusi persentase PDRB kelompok lapangan usaha yang terdiri dari kelompok lapangan usaha primer, kelompok lapangan usaha sekunder dan kelompok lapangan usaha tersier yang diperlihatkan di Tabel 2. Kelompok lapangan usaha primer terdiri dari lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian. Kelompok lapangan usaha sekunder terdiri dari lapangan usaha Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik, Gas; Pengadaan Air; Konstruksi. Kemudian kelompok lapangan usaha tersier terdiri dari lapangan usaha Perdagangan Besar dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Jasa Lainnya.

Struktur perekonomian Kota Tangerang Selatan dapat dilihat dari distribusi persentase PDRB kelompok lapangan usaha yang terdiri dari kelompok lapangan usaha primer, kelompok lapangan usaha sekunder dan kelompok lapangan usaha tersier. Kelompok lapangan usaha primer terdiri dari lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian. Kelompok lapangan usaha sekunder terdiri dari lapangan usaha Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik, Gas; Pengadaan Air; Konstruksi. Kemudian kelompok lapangan usaha tersier terdiri dari lapangan usaha Perdagangan Besar dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Jasa Lainnya.

Selama periode 2012-2016, struktur lapangan usaha sebagian masyarakat Kota Tangerang Selatan berada dikelompok lapangan usaha tersier yang terlihat dari besarnya kenaikan/penurunan peranan masing-masing kelompok lapangan usaha ini terhadap pembentukan PDRB Kota Tangerang Selatan. Pada tahun 2016, kelompok lapangan usaha tersier memberikan sumbangan sebesar 73,93

persen, sekunder sebesar 25,81 persen dan primer sebesar 0,26 persen. Kelompok lapangan usaha tersier pada tahun 2016 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2015 yaitu dari 73,36 persen naik menjadi 76,30 persen, sedangkan kelompok lapangan usaha primer dan sekunder tahun 2016 mengalami penurunan dibanding tahun 2015, kelompok primer dari 0,28 persen tahun 2015 turun menjadi 0,26 persen, sedangkan kelompok sekunder tahun 2015 sebesar 26,36 persen turun menjadi 25,81 persen.

Apabila dilihat menurut lapangan usahanya, pada tahun 2016, lapangan usaha Real Estate memberikan sumbangan tertinggi sebesar 17,81 persen, kemudian disusul Profil Kota Tangerang Selatan lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 16,51 persen dan lapangan usaha Konstruksi sebesar 15,45 persen. Informasi dan Komunikasi sebesar 11,19 persen, Industri Pengolahan sebesar 10,19, dan Jasa Pendidikan sebesar 8,52 persen. Sementara peranan lapangan usaha lainnya secara keseluruhan menyumbang sebesar 20,34 persen.

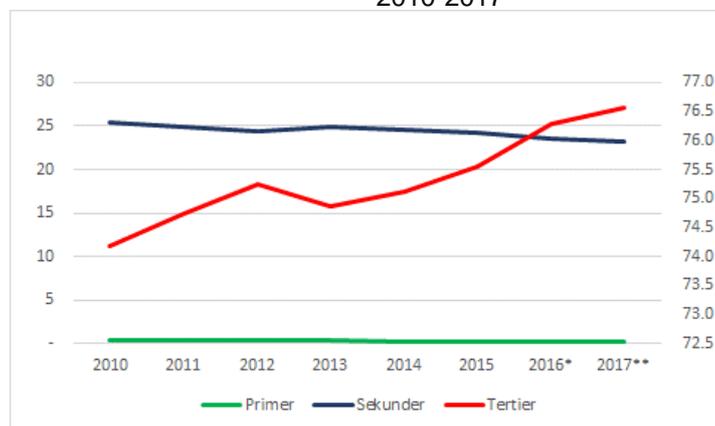
Tabel 3. Peranan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kelompok Lapangan Usaha Kota Tangerang Selatan (%) Tahun 2010-2017.

Tahun	Primer	Sekunder	Tertier	Total
2010	0.34	25.47	74.19	100.00
2011	0.33	24.92	74.74	100.00
2012	0.30	24.47	75.23	100.00
2013	0.27	24.87	74.86	100.00
2014	0.26	24.64	75.11	100.00
2015	0.24	24.19	75.56	100.00
2016	0.23	23.47	76.30	100.00
2017	0.22	23.20	76.58	100.00

Sumber: Diolah dari Kota Tangerang Selatan Dalam Angka

Selama periode 2010-2017, perekonomian Kota Tangerang Selatan masih didominasi oleh kelompok lapangan usaha tersier yang berperan terhadap PDRB lebih dari 74 persen per tahun. Data ini ditunjukkan di Tabel 3. Kontribusi kelompok lapangan usaha tersier meskipun mengalami fluktuatif setiap tahun, namun menunjukkan tren yang meningkat selama 8 tahun terakhir yang ditunjukkan di Gambar 3 berikut ini.

Gambar 3. Pergerakan Peranan PDRB Tangerang Selatan Tahun 2010-2017



Sumber: Diolah dari Kota Tangerang Selatan Dalam Angka

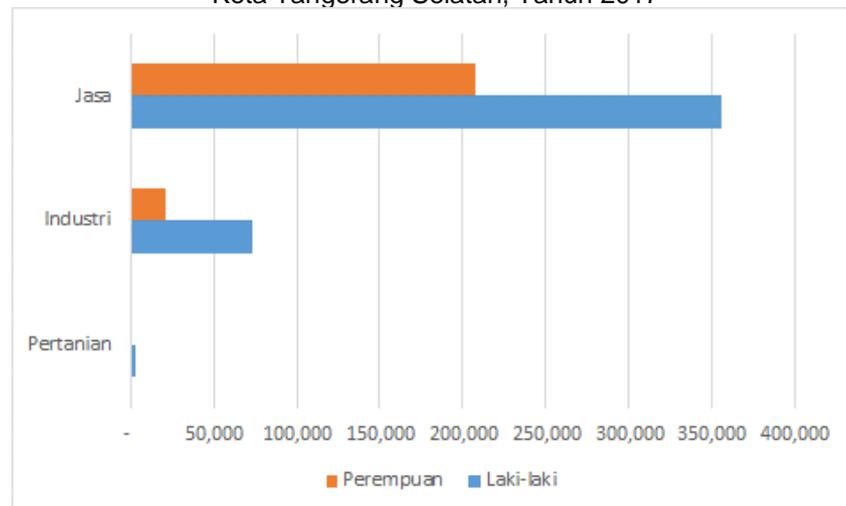
Di sisi lain, kelompok lapangan usaha primer memberikan kontribusi paling kecil terhadap perekonomian Kota Tangerang Selatan. Selama kurun waktu delapan tahun terakhir, kontribusi kelompok lapangan usaha primer menunjukkan laju yang semakin menurun yaitu tidak mencapai 5 persen tahun. Hal yang sama juga dialami jenis lapangan usaha sekunder yang cenderung menurun dengan perannya terhadap PDRB antara 20 – 25 persen.

Kebijakan Pemerintah

Kesempatan peningkatan kepemilikan faktor-faktor produksi di kota Tangerang Selatan khususnya tenaga kerja cenderung bertambah. Di sisi lain, kontribusi lapangan usaha tertier terhadap produk domestik bruto secara rata-rata lebih dari 75 persen. Penguatan melalui kebijakan pemerintah daerah akan berdampak stimulus terhadap sektor ini. Di sisi lain, Gambar 4 memperlihatkan penduduk umur 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor jasa, baik laki-laki dan perempuan di tahun 2017 mencapai 85,28 persen, disusul sektor 14,29 persen, dan yang terendah adalah sektor pertanian sekitar 0,44 persen.

Penciptaan lapangan kerja dan sekaligus memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB, seharusnya sektor jasa ini diarahkan menjadi prioritas menyediakan berbagai kebijakan pendukung yang tepat terutama kepastian hukum dalam melaksanakan kegiatan berusaha.

Gambar 4. Penduduk Bekerja Umur 15 Ke atas Menurut Lapangan Usaha Kota Tangerang Selatan, Tahun 2017



Sumber: Diolah dari Kota Tangerang Selatan Dalam Angka

Di samping itu, pemerintah daerah juga harus sigap meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari tingkat kesehatan, lingkungan, pendidikan, hingga infrastruktur pendukung lainnya. Terutama dengan membangun dan meningkatkan kualitas sekolah vokasional sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan di lapangan usaha. Selain itu, berbagai fasilitas untuk penduduk usia lanjut perlu dikembangkan. peningkatan kualitas SDM.

Penyiapan generasi produktif memerlukan koordinasi menyeluruh dari seluruh pemangku kepentingan dan pemangku kebijakan, baik di daerah maupun di pusat, diantaranya dengan membekali generasi muda dengan ilmu pengetahuan

dan kompetensi yang tepat sesuai kemampuan masing-masing dan tentu saja mengarahkan mereka menjadi generasi berencana.

Penutup

1. Keuntungan dari bonus demografis tidak selalu memberikan tingkat signifikan terkait dengan pertumbuhan ekonomi. Ini adalah alasan penting untuk mengembangkan kebijakan yang dilakukan Pemerintah Kota Tangerang Selatan yang dapat memungkinkan menjadi lebih baik penggunaan keunggulan yang bersifat sementara. Tentu saja, prioritas utama dari kebijakan mengarah kepastian memperoleh pekerjaan penuh (*full employment*).
2. Di sisi lain, kemungkinan pilihan transfer kelebihan bonus demografi ke daerah lain atau mancanegara yang membutuhkan tenaga kerja dengan keahlian yang telah dipersiapkan sebelumnya, agar tidak disia-siakan kelebihan tenaga kerja.
3. Hal yang tidak dapat dihindarkan adalah pada gilirannya akan berhadapan dengan proses penuaan bonus demografi yang ada sekarang. Karena itu, perlu mempersiapkan masyarakat menghadapi kenyataan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Sita, Dwi Listyowati, dan Bertha E. Napitupulu (2018) Bonus Demografi di Indonesia: Suatu Anugerah atau Petaka, *Journal of Information System, Aplied, Management, Accounting, and Research*, Vol. 2 No. 3, Agustus: 17–23.
- Jati, Wasisto Raharjo (2015) Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang atau Jendela Bencana di Indonesia?, *Populasi*, Vol. 23 No. 1, Hal. 1-19.
- KPPPA dan BPS (2018) *Statistik Gender Tematik 2018: Profil Generasi Milenial Indonesia*, Jakarta: KPPPA.
- Maryati, Sri (2015) Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi Di Indonesia, *Journal of Economic and Economic Education*, Vol.3 No.2, April: 124 – 136.
- Masduki, Uki (2014) Sektor Ekonomi Potensial di Kota Tangerang Selatan, *Jurnal Liquidity*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember: 183-189.
- Nizar, Nefo Indra (2018) Analisis Perekonomian dan Potensi Ekonomi Kreatif Tangerang Selatan, *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, Vol. 2, No. 1, Juni: 87 – 107.
- Oey, Mayling-Gardiner and Peter Gardiner (2013) Indonesia's Demographic Dividend or Window of Opportunity?, *Masyarakat Indonesia*, Vol. 39, No. 2, Desember: 481-504.
- Putro, Kristian Hariyono (2016) Perencanaan Pembangunan di Papua dan Bonus Demografi 2020, *Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, Vol. 2, No. 1, Juni: 49 – 69.
- Rimbawan, Nyoman Dayuh (2014) Bali Diproyeksikan Mengalami Bonus Demografi Puncak 2020-2030: Peluang atau Bencana?, *Piramida*, Vol. 10 No. 1, Juli: 37–44.
- Syamsul dan Syaiful Pakaya (2018) Analisis Potensi Wilayah dalam Pemanfaatan Bonus Demografi di Kabupaten Gorontalo, *Economic Resources*, Vol. 1 No. 1, September: 1–15.
- Vallin, Jacques (2005) The Demographic Window: An Opportunity to be Seized, *Asian Population Studies*, Vol. 1, No. 2, July: 149-167.
- Williamson, Jeffrey G. (2013) Demographic Dividends Revisited, *Asian Development Review*, Vol. 30, No. 2, pp. 1–25.
- Zulham, T, dan T.B. Basyiran (2015) Bonus Demografi di Kota Banda Aceh: Peluang dan Tantangan Ketenagakerjaan, *Jurnal Demografi Aceh*, Vol. 2, November: 23-47.
- Bloon, David E., David Canning, and J. Sevilla (2003) *The Demographic Dividend: A New Perspective on The Economic Consequences of Population Change*, Pittsburgh: RAND.
- Bappenas, BPS, dan UNFPA (2013) *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*, Jakarta: BPS.
- Bappenas, BPS, dan UNFPA (2018) *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 Hasil Supas 2015*, Jakarta: BPS.
- BPS (2010-2019) *Kota Tangerang Dalam Angka Tahun: Mulai Tahun 2010-2019*, Tangerang Selatan: BPS
- Todaro, Michael P. and Stephen C. Smith (2012) *Economic Development*, Eleventh Editon, Boston: Addison-Wesley.
- Schaffner, Julie (2014) *Development Economics: Theory, Empirical Research*, : Wiley.